

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KEPATUHAN
DIET PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT CONDONG
CATUR YOGYAKARTA TAHUN 2026**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :

Bergas Seto Adi

KPP2401459

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA 2026**



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KEPATUHAN DIET PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR YOGYAKARTA 2026

Di susun Oleh :

Bergas Seto Adi

KPP2401459

Telah Diperiksa dan disetujui pada tanggal 1 September 2026

Ketua Dewan Penguji

Dr. Sujono Royadi, S.Kep., Ns., M.Kes

Penguji I/ Pembimbing Utama

Patria Asda, S.Kep., Ns., MPH

Penguji II/ Pembimbing Pendamping

Nur Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes

Naskah Publikasi ini telah di terima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Keperawatan.

pada tanggal : 1 September 2026

Mengetahui

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KEPATUHAN DIET PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR YOGYAKARTA TAHUN 2026

Bergas Seto Adi¹, Patria Asda², Nur Hidayat³

ABSTRAK

Latar Belakang : Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penurunan fungsi ginjal secara progresif yang memerlukan terapi hemodialisis seumur hidup. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi adalah kepatuhan pasien terhadap diet, yang meliputi pembatasan asupan natrium, kalium, fosfor, protein, dan cairan. Studi pendahuluan di unit hemodialisis RS Condong Catur menunjukkan sebagian besar pasien belum patuh terhadap diet yang dianjurkan meskipun telah mengetahui pantangannya, sehingga diduga terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan diet. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan diet pasien hemodialisa di RS Condong Catur Yogyakarta tahun 2026. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 54 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Analisis hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 56–65 tahun (38,9%), berjenis kelamin perempuan (57,4%), berpendidikan terakhir SMA (40,7%), bekerja di sektor swasta (46,3%), dan telah menjalani hemodialisis selama 1–5 tahun (38,9%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (63,0%) dan tingkat kepatuhan diet kategori cukup patuh (81,5%). Hasil uji *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,177 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. **Kesimpulan :** Kesimpulan penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Condong Catur Yogyakarta.

Kata kunci: pengetahuan, kepatuhan diet, hemodialisis, gagal ginjal kronik

THE RELATIONSHIP BETWEEN PATIENT KNOWLEDGE AND DIETARY ADHERENCE AMONG HEMODIALYSIS PATIENTS AT CONDONG CATUR HOSPITAL, YOGYAKARTA, IN 2026

Bergas Seto Adi¹, Patria Asda², Nur Hidayat³

ABSTRACT

Background: Chronic kidney disease (CKD) is a progressive decline in kidney function that may require long-term hemodialysis therapy. One of the important factors supporting the success of hemodialysis therapy is patients' adherence to the recommended diet, including restrictions on sodium, potassium, phosphorus, protein, and fluid intake. A preliminary study conducted in the hemodialysis unit of Condong Catur Hospital, Yogyakarta, showed that most patients did not fully adhere to the recommended diet despite having knowledge of the foods that should be restricted. This condition indicates that other factors may influence patients' dietary adherence. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between patients' knowledge and dietary adherence among patients undergoing hemodialysis at Condong Catur Hospital, Yogyakarta, in 2026. **Methods:** This study used a correlational design with a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 54 respondents selected using the *total sampling* technique. The relationship between knowledge level and dietary adherence was analyzed using the *Spearman Rank* correlation test. **Results:** The results showed that most respondents were aged 56–65 years (38.9%), female (57.4%), had completed senior high school education (40.7%), worked in the private sector (46.3%), and had undergone hemodialysis for 1–5 years (38.9%). Most respondents had a moderate level of knowledge (63.0%) and a moderately adherent level of dietary adherence (81.5%). The *Spearman Rank* test showed a correlation coefficient (r) of 0.177 with a significance value (p -value) of 0.200 ($p > 0.05$). Therefore, H_0 was accepted and H_1 was rejected. **Conclusion:** There was no significant relationship between the level of knowledge and dietary adherence among patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Condong Catur Hospital, Yogyakarta, in 2026.

Keywords: knowledge, dietary adherence, hemodialysis, chronic kidney disease

Pendahuluan

Gagal ginjal kronik terjadi ketika kondisi fungsi ginjal mengalami penurunan yang besar, kurang dari 20 persen nilai *glomerular filtration rate* (GFR) yang normal dalam periode waktu lebih dari 6 bulan. Gagal ginjal kronik bisa berlangsung tanpa keluhan dan gejala. Penyebab gagal ginjal kronik adalah diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit ginjal polikistik (Tao & Kendall, 2019).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2025, angka kejadian gagal ginjal di Indonesia adalah 0,2%, yang berarti 2 dari setiap 1.000 penduduk mengalami kondisi ini. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang tercatat sebesar 0,38%, dengan jumlah pasien mencapai 713.783 orang (Nasution et al., 2020). Analisis data berdasarkan provinsi memperlihatkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis (PGK) paling tinggi berada di Sulawesi Tengah, yaitu 0,5%. Provinsi lain dengan angka PGK yang bermakna adalah Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara, masing-masing mencatat 0,4%. Sementara itu, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta mempunyai angka PGK sebesar 0,3%. Sulawesi Tenggara melaporkan prevalensi PGK sebesar 0,2%.

Penderita GKG disarankan untuk melakukan pengobatan rutin yang efektif agar hidupnya tidak bergantung dengan alat dialisa. Salah satu alat atau terapi yang digunakan Hemodialisa yang berfungsi menggantikan fungsi ginjal yang rusak. Hemodialisis merupakan pengobatan yang berfungsi menggantikan aktivitas ginjal melalui penggunaan mesin dialisis yang dipilih oleh individu yang mengalami

penyakit ginjal kronis. Tujuan dari pengobatan ini adalah untuk memperbaiki ketidakseimbangan cairan dan mengatur kondisi penyakit ginjal. Proses terapi ini bisa menyebabkan tekanan emosional pada pasien yang menjalani hemodialisis, memperburuk keadaan kesehatan mereka, serta mengurangi kualitas kehidupan pasien dengan penyakit ginjal kronis.

Pada pasien hemodialisis (HD), pengetahuan tentang diet meliputi pemahaman mengenai aturan dan pembatasan makanan seperti natrium, kalium, fosfor, protein, serta pembatasan asupan cairan. Pengetahuan ini juga mencakup pemahaman tentang konsekuensi jika aturan diet tidak dipatuhi, seperti hiperkalemia, edema, hipertensi, dan peningkatan risiko rawat inap. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi kemampuan pasien dalam mengambil keputusan kesehatan, termasuk mematuhi diet yang dianjurkan. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah sering menjadi penyebab utama ketidakpatuhan diet pada pasien HD.

Diet pada pasien GSK meliputi pengaturan asupan protein, natrium, kalium, fosfor, dan cairan. Pedoman internasional (KDIGO, KDOQI) dan pedoman nasional menganjurkan intervensi gizi yang disesuaikan secara individual untuk tiap pasien berdasarkan stadium penyakit, komorbiditas, dan kebutuhan energi/protein. Edukasi gizi terstruktur terbukti meningkatkan kepatuhan diet dan beberapa parameter klinis pada pasien hemodialisis.

Kepatuhan diet pada pasien GSK dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan pasien tentang diet, status sosial-ekonomi, dukungan keluarga, akses ke layanan gizi, dan faktor psikososial. Penelitian nasional dan internasional

menunjukkan korelasi antara pengetahuan gizi dan kepatuhan diet, serta manfaat program edukasi dalam memperbaiki kepatuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan di unit HD RS Condong Catur di dapatkan total 54 pasien rutin yang melakukan hemodialisa sejak September sampai November 2025 dengan hasil wawancara peneliti terhadap 8 pasien yang sedang melakukan terapi sebagian besar terdapat pasien yang belum patuh terhadap diet yang telah di anjurkan oleh perawat dan dokter seperti makan gorengan dan mie instan. Beberapa pasien menyatakan sudah tahu tentang pantangan diet yang sudah di anjurkan tetapi masih mengkonsumsi makanan tinggi garam serta belum membatasi cairan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, Sebagian pasien juga mengaku masih sering tergoda untuk memakan makanan yang tidak di anjurkan .

Kondisi tersebut menunjukan adanya kesenjangan antara pengetahuan pasien tentang diet gagal ginjal kronik dengan perilaku kepatuhan diet yang di Jalani. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dapat meningkatkan resiko komplikasi seperti sesak nafas, edema, hipertensi dan gangguan elektrolit pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis. Dengan demikian, penelitian mengenai 'Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronik' penting dilakukan untuk menyediakan bukti yang dapat digunakan untuk merancang intervensi edukasi gizi yang efektif dan kontekstual di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai jenis penelitian kuantitatif. Menurut Wahidmurni dalam Adiputra dkk. (2021), cara kuantitatif adalah strategi penelitian yang dipakai untuk menjawab persoalan penelitian yang melibatkan data numerik dan statistik metode ini digunakan untuk menyelidiki isu-isu yang lebih luas dengan Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yang lebih teratur, terorganisir, dan dirancang dengan cermat, dengan alur yang jelas dari tahap awal sampai akhir studi, data kuantitatif berbentuk angka dan diolah melalui perhitungan matematis.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, Menurut Subidjo Supardi dalam Adiputra et al (2021) *cross-sectional* merupakan penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan pada saat bersamaan.

Korelasional adalah jenis riset yang bermaksud Untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa mengubah data yang tersedia. Berdasarkan Azwar (2016), studi korelasional memiliki tujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana perubahan pada satu variabel berkaitan dengan perubahan pada variabel yang lain, dengan mengacu pada koefisien korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2020), total sampling merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan keseluruhan anggota populasi untuk dimasukkan ke dalam sampel studi, khususnya saat populasi bersifat kecil atau memiliki karakteristik tertentu yang ingin dieksplorasi secara mendalam oleh

peneliti. Dari informasi yang diperoleh oleh peneliti, sebanyak 54 pasien ditentukan sebagai sampel menggunakan metode total sampling.

Alat ukur Alat ukur yang berbentuk kuesioner dalam kajian ini diambil dari kuesioner yang dirancang oleh peneliti sebelumnya. Terdapat tiga jenis kuesioner dalam studi ini: kuesioner mengenai pengetahuan, kuesioner tentang demografi, dan kuesioner yang berfokus pada kepatuhan diet hemodialisis.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik partisipan dalam studi ini mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta durasi menjalani hemodialisis. Informasi terkait karakteristik tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Table 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	26–35	2	3.7
2	36–45	4	7.4
3	46–55	14	25.9
4	56–65	21	38.9
5	>65	13	24.1
Total		54	100,0

Umur responden berkisar antara 28–76 tahun. Berdasarkan pengelompokan data, mayoritas responden berada pada kelompok usia lanjut (56–65 tahun), menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis didominasi usia lanjut. Berdasarkan data umur responden (n=54), umur berkisar antara 28 sampai 76 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	42,6
2	Perempuan	31	57,4
Total		54	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (57,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 23 responden (42,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	10	18,5
2	SMP	10	18,5
3	SMA	22	40,7
4	Perguruan Tinggi	12	22,2
Total		54	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA sebanyak 22 responden (40,7%).

Tabel 4.4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Swasta	25	46,3
2	PNS/TNI/POLRI	3	5,6
3	Pensiunan	7	13,0
4	Lain-lain	19	35,3
Total		54	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel sebagian besar responden bekerja di sektor swasta sebanyak 25 responden (46,3%).

Tabel 4.5 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hemodialisis

No	Lama HD	Jumlah	Persentase (%)
1	<1 tahun	18	31,5
2	1–5 tahun	21	38,9
3	>5 tahun	15	25,9

Sumber : Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis selama 1–5 tahun sebanyak 21 responden (38,9%).

Tabel 4.6 Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang	3	5,6
2	Cukup	8	14,8
3	Baik	43	79,6
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa dari 54 responden, mayoritas yakni 43 responden (79,6%) mempunyai tingkat pengetahuan yang “baik”. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pedoman gizi bagi pasien penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisis.

Table 4.7 Tingkat Kepatuhan Diet

No	Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	17	31,5
2	Patuh	37	68,5
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 54 responden, sebagian besar memiliki kepatuhan diet kategori patuh sebanyak 37 responden (68,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah melaksanakan anjuran diet, meskipun sebagian besar masih berada pada kategori cukup patuh. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada 54 responden di tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet

Tingkat pengetahuan	Tingkat kepatuhan		Total
	Tidak patuh	Patuh	
Kurang	2 (66,7%)	1 (33,3%)	3(100%)
Cukup	1 (12,5%)	7 (87,5%)	8(100%)
Baik	14 (32,6%)	29 (67,4%)	43(100%)
Total	17 (31,5%)	37 (68,4%)	54 (100%)

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasar kan tabel di atas dari 54 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan termasuk dalam kategori patuh terhadap diet yaitu sebanyak 29 responden. Sementara itu pada kelompok pengetahuan baik terdapat 14 responden yang tidak patuh. Pada kelompok pengetahuan cukup sebanyak 7 responden patuh dan 1 responden tidak patuh, sedangkan pada kelompok pengetahuan kurang terdapat 1 responden yang patuh dan 2 responden tidak patuh.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan pasien terapi hemodialisis di Rumah Sakit Condong Catur, Yogyakarta memiliki Tingkat pengetahuan kategori Baik, yaitu 43 individu (79,6%).
2. Tingkat kepatuhan diet pasien terapi hemodialisa di Rumah Sakit Condong Catur memiliki tingkat kepatuhan diet kategori patuh sebanyak 37 responden (68,5%).
3. Tidak dijumpai hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet.

RUJUKAN

- Aguswina. (2012). Karakteristik Pasien Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Online*. URL : [http:// download.portalgaruda.org/](http://download.portalgaruda.org/) pada tanggal 4 November 2015.
- Ainni A.N., 2017, *Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo Tahun 2017*, *Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Akrom, Sari O.M., Urbayatun S. and Saputri Z., 2019, Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 Di Pelayanan Kesehatan Primer, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6 (1), 54–62.
- Bayhaki dan Hasneli, Y. 2017. *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan InterDialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis*. *Jurnal Keperawatan*. Vol.5:242–248.
- Dani, R., Utami, G.T., dan Bayhakki. 2015. *Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik untuk Menjalani Hemodialisis*.
- Hidayati & Nurlaila. (2013). Hubungan Perilaku Caring Perswat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Suearakarta, *Jurnal, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hutahaean, S. (2020). Aplikasi Caring Perawat Sebagai Penunjang Kesembuhan Klien. *Media Sains Indonesia*.
- Karuniawati, E., dan Supadmi, W. 2016. Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Maret 2015. *Jurnal Frmasi Sains Dan Komunitas*. Vol 13 No.13: (73-8)
- Kemenkes. (2018). Laporan nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kusniawati, K. (2018). *Hubungan kepatuhan menjalani hemodialisis dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang*. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 206-233.